BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. INFRASTRUKTUR

1. Pengertian Infrastruktur

Infrastruktur merupakan sistem fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan gedung dan fasilitas publik lainnya, yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia baik kebutuhan sosial maupun kebutuhan ekonomi. Pengertian ini merujuk pada infrastruktur sebagai suatu sistem. Dimana infrastruktur dalam sebuah sistem adalah bagian-bagian berupa sarana dan prasarana (jaringan) yang tidak terpisahkan satu sama lain. Infrastruktur adalah jasa atau layanan mendasar yang memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam kegiatan industri, pertanian serta pembangunan ekonomi lainnya.[1]

Arti lainnya dari infrastruktur yaitu infrastruktur adalah fasilitas kapital fisik termasuk pula kerangka kerja organisasional, sehingga informasi dan inovasi sangat penting bagi kemajuan keuangan daerah. Dengan demikian, infrastruktur dapat dipisahkan menjadi 2 kelompok tergantung pada kapasitas dan penugasannya, yaitu dibedakan menjadi infrastruktur ekonomi dan sosial.

[1] Febby dkk, " Analisis Persepsi Wisatawan Terhadap Infrastruktur Wisata Dan Kenyamanan Objek Wisata Air Terjun Kermon Distrik Yawosi Biak Utara", Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata (JKTP), Vol. 1, No. 1, November 2020, Institut Sains dan Teknologi Indonesia (ISTI) Manokwari, h.58

Infrastruktur ekonomi berperan penting dalam memberdayakan penyajian perkembangan keuangan di berbagai negara. Infrastruktur ekonomi yaitu utilitas publik, misalnya listrik, komunikasi media, pasokan air bersih, sterilisasi saluran pembuangan dan gas. Kemudian, mencakup pekerjaan umum seperti jalan, parit, bendungan, saluran air dan drainase serta proyek transportasi seperti jalur kereta api, angkutan kota, sungai, dan bandara. Sementara itu, infrastruktur sosial dapat dibedakkan menjadi dua kategori yaitu infrastruktur pendidikan dan kesehatan.[2]

Salah satu bagian dari pembangunan adalah kemajuan infrastruktur. Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu perspektif penting dan esensial untuk mempercepat proses perbaikan suatu negara. Infrastruktur juga mengambil bagian yang signifikan sebagai salah satu roda penggerak pembangunan moneter jika dilihat dari kerangka waktu saat ini, di mana indikatornya adalah kualitas infrastruktur suatu negara.[3]

Laju pertumbuhan keuangan dan usaha suatu negara atau daerah tidak dapat dipisahkan dari aksesibilitas dasar seperti transportasi, media komunikasi, desinfeksi, dan energi. Hal inilah yang membuat pengembangan sistem menjadi

---

[2] Farah Raudah dan Abd. Jamal, "Korelasi Infrastruktur Terhadap Kunjungan Pariwisata Provinsi Aceh", Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM), Vol.3 No.4 November 2018 :651-658, Ekonomi PembangunanFakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah, h.655

[3] Rifyal Zuhdi Gulton dan Annisa Qadarusman Tini, "Pembangunan Infrastruktur dalam Islam: Tinjauan Ekonomi dan Sosial", Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 6(02), 2020, 203-211, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,Universitas Airlangga, h.207

pembentukan perputaran uang yang mendukung. Perluasan infrastruktur dan peningkatan oleh otoritas publik dapat diandalkan untuk mendorong perkembangan ekonomi. Dalam pandangan Islam, bagian tersebut jelas memiliki sifat dan arah perbaikan yang tidak sama dengan kemajuan dalam ekonomi konvensional. Islam melihat bahwa peningkatan materi itu penting, namun sudut pandang yang mendalam dan moral juga penting. Karena kemajuan dalam Islam tidak hanya terletak pada sifat umum, tetapi lebih dari itu, khususnya dunia dan akhirat.[4]

Pada umumnya, tujuan perbaikan ekonomi dalam Islam adalah terpenuhinya dan terpeliharanya *maqâshid syarĭah* (agama, jiwa, akal, silsilah, dan harta), sehingga *falah* atau kesejahteraan dunia dan akhirat tercapai. Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Akram Khan (1994) bahwa *falah* meliputi keberlangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan dan kepercayaan diri dengan beberapa perspektif yang dipenuhi baik dalam lingkup kecil maupun besar.[5] Sesuai dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Mulk ayat 15:

هُوَ ا الَّذِ يَجَعَلَكُمُا لاَ رْضَدَ لُوْ لا فَمْشُوْ فِيْمَنَا كِبِهَا وَ كُلُو اْ مِرِّ زْ

قِهِ وَ اِ لَيْهِ النُّشُوْ رُ

---

[4] Rifyal Zuhdi Gulton dan Annisa Qadarusman Tini, "Pembangunan Infrastruktur dalam Islam: Tinjauan Ekonomi dan Sosial", Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 6(02), 2020, 203-211, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,Universitas Airlangga, h.209

[5] Rifyal Zuhdi Gulton dan Annisa Qadarusman Tini, "Pembangunan Infrastruktur dalam Islam: Tinjauan Ekonomi dan Sosial", Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 6(02), 2020, 203-211, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, h.2010

"*Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan*". [6]

Ayat ini mengandung definisi secara umum, bagaimana komitmen untuk membayar dan membangun fasilitas yang membantu pencapaian tersebut. Sangat jelas bahwa dalam Islam pembangunan juga merupakan perhatian yang sangat penting dalam mendorong kemajuan. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan syariat Islam atau hukum-hukum yang diharapkan dapat mengarahkan manusia untuk mencapai kualitas hidup yang terbaik di dunia dan di akhirat. Hukum Islam telah menjamin adanya kesamaan dalam keberadaan manusia, sehingga jika pedoman Islam dilaksanakan dengan baik berdasarkan pada aturan target syariah umum dan eksplisit, maka, keseimbangan finansial dan ekuitas akan tercapai.[7]

2. Pengertian Infrastruktur Menurut Para Ahli

- Menurut N. Gregory Mankiw "2003"

Dalam ilmu ekonomi, arti infrastruktur ialah wujud modal publik "public capital" yang terdiri dari jalan umum, jembatan, sistem saluran pembuangan dan lainnya, sebagai investasi yang dilakukan oleh pemerintah.

---

[6] Yayasan penyelenggara penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp: 2017), h.825

[7] Rifyal Zuhdi Gulton dan Annisa Qadarusman Tini, "Pembangunan Infrastruktur dalam Islam: Tinjauan Ekonomi dan Sosial", Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 6(02), 2020, 203-211, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,Universitas Airlangga, h.210

- Menurut Neil S. Grigg “1998”

Pengertian infrastruktur ialah sistem fisik yang menyediakan sarana drainase, pengairan, transportasi, bangunan gedung dan fasilitas publik lainnya yang dibutuhkan untuk dapat memenuhi berbagai macam kebutuhan dasar manusia baik itu kebutuhan sosial maupun kebutuhan ekonomi.

- Menurut Robert J. Kodoatie “2005”

Pengertian infrastruktur ialah suatu sistem yang menunjang sistem sosial dan ekonomi yang secara sekaligus menjadi penghubung sistem lingkungan, dimana sistem ini bisa digunakan sebagai dasar dalam mengambil kebijakan.[8]

3. Jenis dan Esensi Infrastruktur

Infrastruktur dibagi ke dalam 3 kelompok :

a. Infrastruktur Ekonomi, sumber daya aktual yang menawarkan jenis bantuan dan digunakan dalam produksi dan konsumsi seperti sarana publik (media transmisi, air minum, desinfeksi, gas), pekerjaan umum (bendungan, saluran air, dan limbah) serta transportasi (jalan, kereta api , transportasi pelabuhan, dan sebagainya)

b. Infrastruktur Sosial, sumber daya yang mendukung dan membantu kesehatan dan pendidikan (sekolah dan perpustakaan), kesehatan (rumsah sakit, klinik/puskesmas), dan hiburan (taman, ruang pameran).

---

[8]Dosen Pendidikan, *“Infrastruktur – Pengertian, Masalah, Jenis, Contoh Dan Dampaknya”*, diakses dari https://www.dosenpendidikan.co.id/infrastruktur/ pada tanggal 31 Mei 2021, pukul 22:42

c. Infrastruktur Administrasi/institusi seperti lembaga hukum, administrasi kependudukan, kebudayaan dan sebagainya. Infrastruktur.[9]

Infrastruktur sebagai pendukung utama untuk sistem sosial dan sistem keuangan dijalankan dalam konteks yang terintegrasi dan menjangkau jauh. Infrastruktur yang merupakan fasilitas yang dibuat untuk kapasitas pemerintah dalam hal pelayanan publik tidak bekerja sendiri dan mandiri. Berdasarkan jenisnya, Infrastruktur dibedakan menjadi 12 kelompok, sebagai berikut:

1) Sistem penyediaan air: waduk, penampungan air, transmisi dan distribusi serta fasilitas pengolahan air (*treatment plan*).
2) Sistem pengolahan air limbah: pengumpul, pengolahan, pembuangan dan daur ulang.
3) Fasilitas pengolahan limbah (padat).
4) Fasilitas pengendalian banjir, drainase dan irigasi.
5) Fasilitas lintas air dan navigasi.
6) Fasilitas transportasi: jalan, rel, bandar udara serta utilitas pelangkap lainnya.
7) Sistem transit publik.
8) Sistem kelistrikan: produksi dan distribusi.
9) Fasilitas gas alam.

[9] Rifyal Zuhdi Gulton dan Annisa Qadarusman Tini, "Pembangunan Infrastruktur dalam Islam: Tinjauan Ekonomi dan Sosial", Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 6(02), 2020, 203-211, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, h.208

10) Gedung publik: sekolah, rumah sakit, gedung pemerintah dan lain-lain.
11) Fasilitas Perumahan publik.
12) Taman kota: taman terbuka dan lain-lain.

12 jenis infrastruktur tersebut lalu dikelompokkan menjadi 7 kategori, yaitu diantaranya :

1) Transportasi (Jalan, jalan raya, jembatan)
2) Pelayanan Transportasi (transit, bandar, pelabuhan).
3) Komunikasi.
4) Perairan (air, air buangan, sistem keairan termasuk jalan air yaitu sungai, saluran terbuka, pipa dan lain-lain)
5) Pengelolaan limbah (sistem pengolalan limbah padat).
6) Bangunan.
7) Distribusi dan produksi ekonomi.[10]

Infrastruktur yang disusun juga harus disesuaikan dengan kebutuhan setiap daerah, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Ada empat alasan prinsip yang dapat dikemukakan sehubungan dengan pentingnya pembangunan infrastruktur:

a. Perbaikan Infrastruktur dapat memberikan lowongan pekerjaan. Ini adalah salah satu hal penting dan tahap menuju rakyat dan negara yang adil dan sejahtera

[10] Farah Raudah dan Abd. Jamal, "Korelasi Infrastruktur Terhadap Kunjungan Pariwisata Provinsi Aceh", Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM), Vol.3 No. 4 November 2018 : 651-658, Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah, h.654

b. Pembangunan infrasatruktur dasar, infrastruktur inovasi, dan infrastruktur sains akan secara langsung mempengaruhi lingkungan usaha. Perkembangan modal dan arus ventura sangat dipengaruhi oleh aksesibilitas infrastruktur pendukung di kawasan industri, pelabuhan, pasar, dan perguruan tinggi yang dapat memberdayakan pengungkapan baru di bidang sains dan dapat diterapkan oleh industri dan pelaku pasar.
c. Infrastruktur akan sangat memberikan dampak bahkan menentukan integrasi sosial ekonomi rakyat daerah.
d. Pembangunan infrastruktur akan membuka detasemen fisik dan non-aktual di berbagai daerah. Berkaitan dengan bergabungnya negara secara politik dalam bidang sosial dan ekonomi, tugas penting bagi pemerintah adalah membangun infrastruktur yang dapat mengatasi isolasi fisik daerah di Indonesia awal abad 21. Karena isolasi fisik akan mempengaruhi pembangunan sosial di setiap daerah. Karena keterbatasan ruang, item layanan pertanian, perkebunan dan kehutanan sulit untuk dipasarkan ke kota terdekat sehingga pada dasarnya hanya dikonsumsi oleh kerabat. Dengan demikian, tingkat gaji tetap rendah, kemudian, mereka dikatakan sebagai rakyat yang miskin.[11]

[11] Rifyal Zuhdi Gulton dan Annisa Qadarusman Tini, "Pembangunan Infrastruktur dalam Islam: Tinjauan Ekonomi dan Sosial", Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 6(02), 2020, 203-211, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,Universitas Airlangga, h.209

4. Infrastruktur Pariwisata

Infrastruktur pariwisata adalah infrastruktur yang sama dengan infrasruktur perekonomian pada umumnya karena kegiatan kepariwisataan merupakan salah satu kegiatan perekonomian. Ada tiga sarana kepariwisataan yang mempengaruhi lama tinggal wisatawan, yaitu (1) dasar utama kepariwisataan; (2) sarana korelatif kepariwisataan; (3) sarana penunjang kepariwisataan. Adanya Infrastruktur pariwisata bertujuan untuk memudahkan dan melancarkan aktivitas wisata, dan fasilitas pariwisata yang maksimal akan memberikan pengalaman dan kesan yang baik bagi wisatawan.[12]

Prasarana dan sarana kepariwisataan sesungguhnya merupakan kebutuhan wisatawan yang perlu disiapkan atau disediakan dalam mengembangkan industri pariwisata. Prasarana (infrastruktur) adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu, di perlukan pengembangan infrastruktur pendukung wisata.[13]

B. MINAT

1. Pengertian Minat

Minat adalah perasaan suka yang muncul dari tindakan. Minat pada dasarnya adalah proses penerimaan akan suatu

---

[12] Febby dkk, " Analisis Persepsi Wisatawan Terhadap Infrastruktur Wisata Dan Kenyamanan Objek Wisata Air Terjun Kermon Distrik Yawosi Biak Utara", Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata (JKTP), Vol. 1, No. 1, November 2020, Institut Sains dan Teknologi Indonesia (ISTI) Manokwari, h.60

[13] Febby dkk, " Analisis Persepsi Wisatawan Terhadap Infrastruktur Wisata Dan Kenyamanan Objek Wisata Air Terjun Kermon Distrik Yawosi Biak Utara", Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata (JKTP), Vol. 1, No. 1, November 2020, Institut Sains dan Teknologi Indonesia (ISTI) Manokwari, h.63

obyek. Semakin tinggi tingkat pengakuan atau pemahaman, semakin besar minatnya. Dari pemahaman ini akan muncul keyakinan bahwa seseorang akan mempercayai bahwa obyek tersebut memiliki beberapa manfaat.[14]

Minat adalah proses yang memberikan perhatian dan melakukan tindakan terhadap orang lain yang disertai dengan rasa senang. Seseorang akan memberikan perhatian lebih terhadap obyek yang sedang diperhatikan. Dengan munculnya rasa perhatian yang lebih maka adanya tekad untuk memiliki objek tersebut. Minat sangat tidak dapat dipisahkan dari disposisi. Mentalitas individu terhadap suatu objek adalah keyakinan seseorang dalam menilainya.[15]

Minat adalah cara pandang yang membangkitkan semangat individu terhadap sesuatu yang diakhiri dengan sensasi kegembiraan dan semangat sehingga ia dapat menerima tanpa melepaskannya. Minat secara konsisten bertepatan dengan praktik. Meskipun demikian, minat seseorang dapat berubah sesuai waktu. Semakin berlarut-larut, maka dapat dimungkinkan akan terjadi perubahan minat dari seseorang. Seseorang yang memiliki ketertarikan pada suatu objek, seringkali akan lebih fokus pada objek tertentu.[16]

Dari sebagian pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa minat disebut juga dengan keputusan pembelian. Dari ketertarikan itu akan menyebabkan setiap objek diperhatikan.

---

[14] Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 212

[15] Shaleh Abdul Wahab, *psikologi suatu pengantar dalam perspektif islam*,(jakarta: kencana, 2004), h. 262

[16] Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 214

Tingkah laku merupakan konsekuensi dari interaksi belajar seseorang sesuai dengan peningkatan kehidupannya. Sikap akan mempengaruhi pilihan pembelian yang baru-baru ini diketahui dan dirasakan sebelumnya. Dari pengetahuan dan pemahaman ini, maka akan mendorong kepercayaan pada objek.[17]

2. Faktor-Faktor Minat

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang dibagi menjadi dua, yaitu lebih spesifik dari dalam dan luar orang tersebut. Dari dalam individu meliputi usia, jenis kelamin, wawasan, sensasi kapasitas, dan karakter. Sedangkan dari luar meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan setempat. Faktor lingkungan berdampak lebih besar terhadap minat seseorang. Namun, untuk ketiga kondisi tersebut, sulit untuk mengetahui lingkungan mana yang lebih berdampak terhadap minat. Konsumen atau pelanggan yang puas akan melakukan kunjungan ulang pada waktu yang akan datang dan memberitahukan kepada orang lain atas jasa yang dirasakannya. Zeithalm et al menekankan bahwa pentingnya mengukur minat beli kembali (future intention) pelanggan untuk mengetahui keinginan pelanggan yang tetap setia / meninggalkan suatu barang / jasa.[18]

Minat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu:[19]

---

[17] Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 215

[18] Shaleh Abdul Wahab, *psikologi suatu pengantar dalam perspektif islam*, (jakarta: kencana, 2004) h. 265

a. Berdasarkan timbulnya, minat terbagi menjadi dua, yaitu :
    1. Minat *primittive*, minat yang muncul karena kebutuhan biologis seseorang. Minat primittive seperti kecenderungan menyenangkan, keinginan untuk makan dan minum dan keinginan untuk membeli sesuatu. Dengan munculnya perasaan nyaman terhadap objek maka secara tidak langsung orang tersebut akan bertekad untuk memiliki sesuatu yang ia inginkan. Apabila keinginan nya terpenuhi maka ia akan merasa sangat puas dan senang, hal ini berguna dengan jangka waktu yang tidak singkat.
    2. Minat kultural atau sosial, dimana minat tersebut muncul karena adanya siklus belajar seseorang terhadap sesuatu. Sehingga akan memberikan energi bagi seseorang untuk belajar lebih giat. Tujuannya adalah untuk mencapai keinginan atau mendapatkan kehormatan dari lingkungannya.[20]
b. Berdasarkan arahnya, minat dibedakan menjadi 2, yaitu:
    1. Minat Intrinsik, di mana minat secara langsung diidentifikasi dengan tindakan berkelanjutan atau

[20] Shaleh Abdul Wahab, *psikologi suatu pengantar dalam perspektif islam*,(jakarta: kencana, 2004), h. 266

gerakan aktual. Dapat dikatakan juga minat itu hanya dari diri sendiri. Misalnya, seseorang belajar dengan alasan bahwa ia lebih suka membaca buku daripada bermain. Hal ini dilakukan semata-mata bukan untuk mendapatkan apresiasi dari lingkungan sekitar. Seorang individu dengan minat intrinsik membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengikuti keinginannya.

2. Minat ekstrinsik, dimana yang langsung diidentifikasi dengan tujuan definitif dari tindakan terus-menerus. Dengan asumsi bahwa tujuan ini tercapai, minat akan hilang tanpa bantuan orang lain. Misalnya, seseorang menguji lebih tekun karena ia ingin menyelesaikan ujian, setelah menyelesaikan ujian, minat dalam ujian akan pergi dengan sendirinya. Jadi biasanya minat ini tidak bisa bertahan lama.

c. Berdasarkan cara mengungkapkannya, minat terbagi menjadi empat bagian, yaitu :

1. *Expressed interest,* yang mana minat dapat berkembang dengan mengomunikasikan sesuatu yang Anda sukai atau tidak sukai.
2. *Manifest interest,* yang mana minat tersebut bisa tumbuh dengan cara mengobservasi secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh objek tertentu.

3. *Testes interest*, yang mana minat dapat dikembangkan dengan menyimpulkan dari tanggapan yang sesuai dari serangkaian tes yang diberikan kepada individu. Jika nilai suatu objek tinggi, maka secara tidak langsung minat akan menjadi lebih tinggi juga.
4. *Inv entoried interest*, yang mana minat tersebut bisa muncul dengan cara menggunakan alat-alat yang berstandar. Hal tersebut biasanya berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang ditunjukan kepada subyek.[21]

3. Indikator Minat

Indikator dari minat sendiri adalah sebagai berikut:

a. Dorongan dari diri sendiri, misalnya dorongan untuk makan dan rasa ingin tahu sesuatu. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat seseorang untuk beraktivitas, dorongan untuk bekerja atau mencari penghasilan, dan lain-lain.
b. Motif sosial, Misalnya motif sosial terhadap minat pakaian, minat menjalin hubungan, proses motif sosial dalam ketertarikannya pada pakaian seketika muncul dengan alasan bahwa mereka harus cukup menonjol untuk diperhatikan oleh orang lain. Sedangkan motif sosial dalam ketertarikan pada suatu hubungan muncul dengan alasan bahwa

[21] Shaleh Abdul Wahab, *psikologi suatu pengantar dalam perspektif islam*,(jakarta: kencana, 2004), h. 268

mereka perlu mendapatkan pendamping yang dapat berbagi dalam suka dan duka.

c. Faktor emosional, Minat akan ada keterikatan langsung dengan emosi. Apabila seseorang meraih kesuksesan maka akan langsung menimbulkan sensasi kegembiraan sehingga akan meningkatkan minat dalam beraktivitas. Meskipun demikian, ketika seseorang mengalami kekecewaan, minat akan berkurang dengan sendirinya.[22]

4. Minat dalam perspektif Islam

Dalam Surah Al-alaq Ayata 3-5 menjelaskan :

ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ(٣) ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ(٤) عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ(٥)

Artinya: "Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3). Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)". (Q.S. Al-Alaq: 3-5[23]

Dengan demikian, minat dalam pandangan Islam merupakan suatu karunia yang diberikan oleh Allah SWT kepada makhluk-Nya. Meskipun demikian, bukan berarti kita hanya berdiam diri dan percaya bahwa minat dapat tercipta tanpa bantuan orang lain. Kita perlu

---

[22] Shaleh Abdul Wahab, *psikologi suatu pengantar dalam perspektif islam*,(jakarta: kencana, 2004), h. 264

[23] Yayasan penyelenggara penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp: 2017), h.575

mengembangkan upaya-upaya untuk menumbuhkan sayap anugerah dari Allah SWT agar karunia-Nya dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Kita juga harus memilih dengan baik objek yang akan diperhatikan. Agar kita tidak terjerumus dalam memilih dan melakukan hal-hal yang ditabukan oleh Islam.

C. PARIWISATA

1. Pengertian Pariwisata

Pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta, pari = sempurna, lengkap, tertinggi, wisata = perjalanan, sehingga pariwisata berarti perjalanan yang lengkap atau sempurna. *Tourism: activities of persons travelling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business and other purposes. (WTO, World Tourism Organization).* Sesuai definisi itu, pariwisata adalah kegiatan orang-orang melakukan perjalanan ke dan tinggal di suatu tempat di luar lingkungan biasanya untuk jangka waktu kurang dari satu tahun secara berturut-turut untuk memanfaatkan waktu senggang, urusan bisnis dan tujuan lainnya.[24]

UU No. 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata yang perlu dipahami adalah:

---

[24] Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, (*Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), cetakan kedua, h.6

a. Wisata adalah kegiata perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orag dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi, dalam jangka waktu sementara (Pasal 1 ayat 1).
b. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata (Pasal 1 ayat 2)
c. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (Pasal 1 ayat 3)
d. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha (Pasal 1 ayat 4)
e. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata (Pasal 1 ayat 5)
f. Daerah Tujuan Pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksebilitas, serta masyarakat yang saling

terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan (Pasal 1 ayat 6).[25]

2. Pengertian Pariwisata Menurut Para Ahli

- Menurut Nyoman S. Pendit

  Pariwisata adalah kepergian sementara individu-individu untuk jangka waktu yang singkat ke luar dari tempat tinggal mereka dan pekerjaan sehari-hari, tujuan kepergian ini ialah tak hanya untuk pergi karena tujuan tertentu tetapi juga untuk darmwisata.

- Menurut Pitana dan Diarta

  Pariwisata adalah ide yang sangat kompleks seperti definisi wisatawan. Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa pengertian dari pariwisata dimanfaatkan oleh para ahli dengan berbagai tujuan dan kemungkinan yang ditunjukkan oleh tujuan yang ingin dicapai.

  Seluruh pengertian terkait pariwisata yang dikemukakan selalu mengandung beberapa unsur pokok, diantaranya :

  a. Adanya istilah melakukan perjalanan, yaitu perpindahan nya manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya.

  b. Adanya istilah “menetap sementara” di lokasi yang merupakan bukan tempat tinggal aslinya.

  c. Tujuan utama dari perjalanan yang dilakukan semata-mata hanya untuk mencari kesenangan, bukan untuk tujuan pekerjaan.

---

[25] Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, (*Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), cetakan kedua, h.8

- Menurut Warpani

  Pariwisata adalah berbagai jenis aktivitas wisata sebagai kebutuhan dasar manusia yang dilaksanakan oleh para wisatawan, didukung oleh berbagai sarana dan prasarana yang diberikan oleh warga sekitar, pengusaha dan pemerintah.

- Menurut Gamal suwantoro

  Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan dan kebahagian dengan lingkungan hidup dalam dimensi social, budaya, alam dan ilmu.

  Berwisata adalah perjalanan yang singkat dari seseorang ke tempat lain di luar rumahnya. Selanjutnya dorongan perjalanannya itu semata-mata karena kepentingan yang berbeda, terlepas dari apakah karena keuangan, sosial, kebudayaan, agama, kesehatan atau kepentingan yang lainnya seperti menambah pengalaman atau belajar.[26]

  Nilai-nilai dasar dari aktivitas wisata bagi syariat islam ialah bagaimana umatnya mengambil manfaat atau pelajaran dari perjalanan yang dilakukan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an Al-an’an: 11

  قُلْ سِيْرُ وْا فِي الْاَرضِ ثُمَّ انْظُرُا كَيْفَ كاَنَ عَا قِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ

[26] Febby dkk, “ Analisis Persepsi Wisatawan Terhadap Infrastruktur Wisata Dan Kenyamanan Objek Wisata Air Terjun Kermon Distrik Yawosi Biak Utara”, Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata (JKTP), Vol. 1, No. 1, November 2020, Institut Sains dan Teknologi Indonesia (ISTI) Manokwari, h.65

Katakanlah "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."(Q.S. Alan"am: 11).[27]

Kaitannya dengan pariwisata adalah adanya istilah yang relevan dengan definisi pariwisata, aktivitas pariwisata yang terjadi secara berulang-ulang tidaklah bersifat kekal, kemauan sendiri dan bukan untuk tujuan pekerjaan. Jadi bisa dikatakan bahwa perjalanan wisatawan dalam Islam diperbolehkan, selama perjalanan tersebut dengan alasan yang baik seperti yang digambarkan dalam ayat di atas, ialah untuk memperkuat keyakinan dan ketaqwaan, misalnya dengan mempelajari pada latar belakang sejarah umat masa lalu.

Alam diciptakan untuk kebutuhan manusia dan untuk dipelajari agar manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai pemanfaat dan penjaga kelestarian alam di bumi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mulk ayat 15 :

هُوَ ا لَّذِ يْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذَ لُوْ لاً فَمْشُوْ فِي مَنَا كِبِهاَ وَ كُلُوْ ا مِنْ رِّزْ كِة وَ اِ لَيْهِ النُّشُوْ رُ

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya keoada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."

---

[27]Departemen Agama RI, *AL-Qur'an da Terjemahannya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005) h.217

Pemanfaatan alam sebagai sumber pendapatan harus diperhatikan dan diharapkan serta disimpan sebagai daya tarik bagi semua wisatawan. Pengertian wisata dalam Islam adalah perjalanan untuk merenungkan keagungan ciptaan Allah, menikmati indahnya alam yang luar biasa sebagai pendorong semangat manusia untuk memperkuat keyakinan akan keesaan Allah dan menginspirasi untuk memenuhi komitmen hidup.

Selain itu, Islam juga memerintahkan untuk fokus, mereka akan benar-benar melihat dan menyadari alam sekitar mereka, bahkan dalam diri mereka sendiri (jasmani dan rohani) berlaku dengan aturan atau sunatullah. Pada hal lain Al-Qur'an menekankan persyaratan untuk memastikan keamanan wilayah atau negara seperti halnya fasilitas yang dapat di akses oleh para wisatawan. Hal ini ditekankan pada QS> Saba ayat: 18

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِيْ بٰرَكْنَا فِيْهَا قُرًى ظَاهِرَةً وَّقَدَّرْنَا فِيْهَا السَّيْرَۗ سِيْرُوْا فِيْهَا لَيَالِيَ وَاَيَّامًا اٰمِنِيْنَ

Artinya :

"Dan kami jadikan antara mereka dan antara negri-negri yang kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negri yang berdekatan dan kami tetapkan antara negri-negri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan aman.[28]

[28] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005) h.221

Berwisata mengenal keagungan Allah SWT,berwisata melihat keagunganNya, berwisata mengenal betapa besar kasih dan sayangNya, dan berwisata mengenal keindahan dan kekayaan dunia yang sebenarnya. Wisata juga ditujukan sebagai cerminan mempelajari sebab-sebab kemajuan dan kemunduran, baik pelajaran melalui cerminan diri atau orang lain. Pada gilirannya, siapa tahu nanti kita bisa hijrah; hijrah dari kejahilan menuju kearifan, hijrah dari kesombongan dan menjadi kerendahan hati. Keindahan rasa dekat dengan Allah Sang Maha pencipta dan kebahagiaan dunia, akhirat merupakan harapan setiap insan.[29]

3. Indikator Pariwisata

Objek pariwisata atau disebut juga dengan destinasi pariwisata pada dasarnya adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, infrastruktur, fasilitas umum, akssesibilitas serta masyarakat yang saling melengkapi tujuan kepawirisataan.[30]

Berbagai aspek yang sangat penting dan berpengaruh untuk kelangsungan hidup destinasi pariwisata dan kehidupan ekonomi masyarakat sekitar lokasi wisata ialah dengan adanya keberadaan lokasi objek wisata, sehingga memberikan daya tarik kepada para wisatawan. Fasilitas

---

[29] Mustafa Edwin Nasution, *Pengantar Ekslusif Ekonomi Islam*, (Jakarta, Kencana, 2007) h.14

[30] Muljadi, *Kepariwisataan dan Perjalanan*, (jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2009), h.207

yang diberikan dan aksesibilitas yang baik pun sangat penting perannya dalam aktivitas kepariwisataan.[31]

Fasilitas kawasan objek wisata atau kawasan strategis pariwisata adalah kawasan yang memiliki kapasitas utama atau berpotensi untuk kemajuan pariwisata yang berdampak signifikan dalam satu perspektif atau lebih, seperti ekonomi, pembangunan sosial, pemberdayaan sumber daya alam, dan daya dukung lingkungan hidup, serta perlindungan dan keamanan.[32]

Sarana dan prasarana pariwisata adalah fasilitas utama yang dibutuhkan oleh objek wisata agar dapat lebih maju dan berkembang sehingga semakin banyak keinginan dan minat dari para wisatawan untu berkunjung. Diantaranya adalah :

1. Prasarana perhubungan, diantaranya ialah jaringan jalan raya, jembatan, terminal bus, rel kereta api dan stasiun, bandara, pelabuhan laut.
2. Instansi pembangkit, instansi penyulingan bahan bakar minyak.
3. Sistem pengairan atau irigasi untuk kepentingan pertanian, peternakan, dan perkebunan.
4. Sistem perbankan dan keuangan.
5. Fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan puskesmas.

---

[31] Bagyono, *Pariwisata Dan Perhotelan*, (Bandung, Alfabeta, 2007), h. 20-22.

[32] Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 144.

6. Fasilitas keamanan, pendidikan dan hiburan.[33]

4. Dasar Keilmuan Pariwisata

a. Aspek Ontologi Pariwisata

Aspek Ontologi dari ilmu pariwisata dapat dilihat kemampuannya menyediakan informasi yang lengkap tentang hakekat perjalanan wisata, gejala-gejala pariwisata, karakteristik wisatawan, prasarana dan sarana wisata, tempat-tempat serta daya tarik yang dikunjungi, system dan organisasi, dan kegiatan bisnis terkait, serta komponen pendukung di daerah asal maupun pada sebuah destinasi wisata.

b. Aspek Estimologi Pariwisata

Ilmu pariwisata memperoleh kebenaran ilmiah melalui beberapa pendekatan, yaitu:

1) Pendekatan Sistem

Pendekatan ini menekankan bahwa pergerakan wisatawan, aktivitas masyarakat yang memfasilitasi serta implikasi keduanya terhadap kehidupan masyarakat luas merupakan kesatuan yang saling berhubungan "*linked system*" dan saling mempengaruhi. Setiap terjadinya pergerakan wisatawan akan diikuti denga penyediaan fasilitas wisata dan interaksi keduanya akan menimbulkan pengaruh logis di bidang ekonomi, sosial, budaya, ekologi bahkan politik. Sehingga, pariwisata sebagai

[33] Bagyono, Pariwisata dan Perhotelan, (Bandung:Alfabeta, 2007), h.23

suatu sistem akan digerakkan oleh dinamika sub sistemnya seperti, pasar, produk dan pemasaran.

2) Pendekatan Kelembagaan

Pendekatan Kelembagaan adalah setiap perjalanan wisata akan melibatkan wisatawan sebagai konsumen, penyedia atau supplier misalnya jasa transportasi, jasa akomodasi, kemasan atraksi atau daya tarik wisata.

3) Pendekatan Produk

Pariwisata adalah sebuah produk kesatuan totalitas dari empat aspek dasar yang harus diperhatikan dalam penawaran, yakni:

a. *Attractions* (daya tarik); tersedianya daya tarik pada daerah tujuan wisata atau destinasi untuk menarik wisatawan, yang mungkin berupa daya tarik berupa alam maupun masyarakat dan budayanya.
b. *Accesability* (transportasi); tersedianya alat-alat transportasi agar wisatawan domestik dan mancanegara dapat dengan mudah dalam pencapaian tujuan ke tempat wisata.
c. *Amenities* (fasilitas); tersedianya fasilitas utama maupun pendukung pada sebuah destinasi berupa; akomodasi, restoran, fasilitas penukaran valas, pusat oleh-oleh, dan fasilitas pendukung lainnya yang berhubungan aktivitas wisatawan pada sebuah destinasi.

d. *Ancillary* (kelembagaan); adanya lembaga penyelenggara perjalanan wisatawan sehingga kegiatan wisata dapat berlangsung, aspek ini dapat berupa, pemandu wisata, biro perjalanan, pemesanan tiket, dan ketersediaan informasi tentang destinasi.

Keempat elemen di atas digunakan untuk menjelaskan elemen produk wisata yang sesungguhnya diproduksi dan atau direproduksi sebagai komoditas yang dikonsumsi oleh wisatawan dalam satu kesatuan yang utuh dari totalitas sebuah produk pariwisata. [34]

5. Kepariwisataan

Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara seta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha (Pasal 1 ayat 4 UU Pariwisata RI No. 10 Tahun 2009).[35]

Beberapa pendapat ahli mengenai kepariwisataan, yaitu menurut Prof. Hunzieker dan Prof. K. Kraft tahun 1942 mengemukakan, kepriwisataan adalah keseluruhan dari gejala-

[34] I Gusti Bagus Rai Utama, *Pengantar Industri Pariwisata*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), Cetakan kedua, h.8

[35] Muljadi, *Kepariwisataan Dan Perjalanan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 212

gejala yang timbul oleh perjalanan dan pendiaman orang-orang asing serta penyediaan tempat tinggal sementara, asalkan pendiaman itu tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktifitas yang bersifat sementara.[36]

Prof. Kurt Morgentroth mengemukakan, kepariwisataan dalam arti sempit adalah lalulintas orang-orang yang meninggalkan kediamannya untuk sementara waktu, untuk berpesiar di tempat lain semata-mata sebagai konsumsi daribuah hasil perekonomian dan kebudayaan guna memenuhi kebutuhan hidup dan budayanya atau keinginan yang beraneka ragam dari pribadinya.[37]

1. Wisatawan

Pada UU Pariwisata NO. 10 tahun 2009 pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa wisatawan ialah orang-orang yang melakukan aktivitas wisata. Pariwisata selalu berkaitan dengan para wisatawan, karena wisatawan ialah bagian yang tak terpisahkan dari dunia pariwisata. Wisatawan yang beraneka ragam, semua jenis kulit, beragam usia mulai dari muda hingga tua, semua jenis kasta, lokal atau mancanegara, semua yang berkeinginan mendapatkan kesenangan dan harapan yang berbeda.[38]

---

[36] Muljadi, *Kepariwisataan Dan Perjalanan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 220

[37] Muljadi, *Kepariwisataan Dan Perjalanan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 209

[38] I Gusti Bagus Rai Utama, *Pengantar Industri Pariwisata*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), Cetakan kedua, h.7

Jika ditinjau dari arti kata “wisatawan” yang berasal dari kata “wisata” maka sebenarnya tidaklah tepat sebagai pengganti kata “*tourist*” dalam bahasa inggris. Kata itu berasal dari bahasa Sansekerta “Wisata” yang berarti “perjalanan” yang sama atau dapat disamakan dengan kata “*travel*” dalam bahasa inggris. Jadi orang melakukan perjalanan dalam pengertian ini, maka wisatawan sama artinya dengan kata “*traveler*” karena dalam bahasa Indonesia sudah merupakan kelaziman memakai akhiran “wan” untuk menyatakan orang dengan profesinya, keahliannya, keadaannya, jabatannya, dan kedudukan seseorang.[39]

U.N Confrence on Interest Travel and Tourism di Roma 1963, menggunakan istilah pengunjung (*Visitor*) untuk setiap orang yang datang ke suatu negara yang bukan tempat tinggalnya yang biasa untuk keperluan apa aja, selain melakukan perjalanan yang digaji.[40]

2. Destinasi Wisata

Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

---

[39] Kartika dan Wahyono, “Pengaruh Perkembangan Infrastruktur Dasar Pariwisata Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Candi Gedong Songo Kecamatan Bandungan”, Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota), Vol 8 No 4 November 2019 : 217–225, Universitas Diponegoro, h. 224

[40] I Gusti Bagus Rai Utama, *Pengantar Industri Pariwisata*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), Cetakan kedua, h.9

Menurut Haditono, destinasi wisata merupakan suatu kawasan spesifik yang dipilih oleh seseorng pengunjung, dapat tinggal dalam waktu tertentu.

Menurut Gunn, Destinasi ialah suatu tempat yang menawarkan segala kegiatan yang dapat dilakukan saat berkunjung ke lokasi, dengan menyediakan berbagai fasilitas dan segala sesuatu yang dapat menarik minat kunjung wisatawan.

Menurut Leiper, daerah tujuan wisata atau destinasi pariwisata adalah daerah yang memiliki objek-objek yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan dalam negeri atau yang berasal dari berbagai negara (mancanegara) dan tersedianya fasilitas penunjang transportasi dan akomodasi.[41]

3. Daya Tarik Wisata

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10.Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, Daya Tarik Wisata ialah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.[42]

Menurut Spillane, Daya tarik pariwisata adalah hal-hal yang menarik perhatian wisatawan yang dimiliki oleh suatu

---

[41] Muljadi, *Kepariwisataan dan Perjalanan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2009), h.209

[42] I Gusti Bagus Rai Utama, *Pengantar Industri Pariwisata*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), Cetakan kedua, h.12

daerah tujuan wisata. Dengan 5 unsur penting dalam suatu destinasi wisata, yaitu:

1. Berbagai hal yang menarik perhatian wisatawan (Attraction)
2. Fasilitas-fasilitas yang diperlukan (Facilities)
3. Infrastruktur dari objek wisata (Infrastructure)
4. Jasa-jasa transportasi (Transportation)
5. Keramahtamahan dalam menerima tamu (Hospitality)

Hermawan & Brahmanto dalam bukunya menekankan pentingnya keaslian dalam menentukan kriteria kualitas daya tarik wisata, baik dari segi originalitas, maupun otentisitasnya.[43]

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Beberapa referensi yang telah ada dan berkaitan dengan judul skripsi yang akan penulis angkat antara lain:

1. Kartika dan Wahyono melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Perkembangan Infrastruktur Dasar Pariwisata Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Candi Gedong Songo Kecamatan Bandungan" Dari penelitian yang mereka lakukan memaparkan hasil analisis perkembangan infrastruktur dasar pariwisata dengan pengaruh sebesar 92,9 % terhadap minat kunjungan wisatawan objek wisata Candi Gedong Songo. Adanya keterbatsan dari penelitian ini

[43] Muljadi, Kepariwisataan dan Perjalanan, (Jakarta, PT Raja Grafindo persada, 2009), h.210

mengharuskan adanya pengembangan pada penelitian tahap selanjutnya seperti dengan melakukan penelitian terhadap penelitian indikator lainnya selain infrastruktur dasar pariwisata yang mempengaruhi minat kunjungan wisatawan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tema yang akan diteliti sama yaitu terkait perkembangan infrastruktur dan minat kunjungan pariwisata, yang membedakan adalah lokasi yang akan menjadi tempat penelitian dan redaksi judul.[44]

2. Farah Raudah dan Abd. Jamal melakukan penelitian dengan judul "Korelasi Infrastruktur Terhadap Kunjungan Pariwisata Provinsi Aceh" Dari penelitian yang mereka lakukan, hasil akhirnya sebagai berikut:

   1) Hotel memiliki hubungan sangat kuat terhadap kunjungan pariwisata, secara statistik hasilnya menunjukkan signifikan.
   2) Ditemukan pula sebagian pengunjung pariwisata hadir kalau adanya listrik. Jumlah listrik yang terjual mengakibatkan 98,2% menunjukkan hasil signifikan, maka apabila ada listrik maka kujungan pariwisata meningkat.
   3) Jalan dengan hotel tidak menunjukkan hubungan positif tetapi tidak signifikan, tidak sama halnya dengan hotel

[44] Kartika dan Wahyono, "Pengaruh Perkembangan Infrastruktur Dasar Pariwisata Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Candi Gedong Songo Kecamatan Bandungan", Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah dan Kota), Vol 8 No 4 November 2019 : 217–225, Universitas Diponegoro, h. 224

dan listrik. Dikarenakan apabila tempat wisata terdapat di pedalaman para pengunjung akan tetap berkunjung pada lokasi wisatanya. [45]

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di teliti yaitu terletak pada tema penelitian, terkait infrastruktur menuju lokasi wisata dan fasilitas yang ada di area wisata, perbedaan nya yaitu terletak pada lokasi penelitian dan redaksi judul.

3. Didin dan Rahmat melakukan penelitian dengan judul "Membangun Fasilitas, Membangun Minat Kunjungan Ulang" Dari hasil penelitian yang mereka lakukan menjelaskan bahwa Villa Kancil Kampoeng Soenda merupakan destinasi wisata yang menjadikan fasilitas internal sebagai layanan unggulan dalam upaya memberikan kepuasan kepada wisatawan. Faktor yang menjadi perhatian adalah penyediaan fasilitas akomodasi, transportasi internal, restauran, fasilitas olahraga, retail outlets, dan fasilitas pendukung lainnya dibangun mengikuti selera wisatawan. Nilai fasilitas layanan ini memberikan nilai yang sangat tinggi kepada wisatawan yang berkunjung, sehingga menjadi faktor penentu tumbuhnya minat kunjungan ulang. Penyediaan fasilitas yang maksimal dengan mengikuti selera wisatawan berdampak pada tingginya kepuasan dan kenyamanan wisatawan sehingga berdampak pada tingginya

[45] Farah Raudah dan Abd. Jamal, "Korelasi Infrastruktur Terhadap Kunjungan Pariwisata Provinsi Aceh", Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM), Vol 3 No 4 November 2018 : 651-658, Ekonomi PembangunanFakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah, h.657

minat wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang. Artinya bahwa membangun fasilitas berarti membangun minat kunjungan ulang wisatawan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terkait menarik minat kunjungan wisatawan saat hendak berkunjung ke lokasi wisata, perbedaan nya adalah penelitian terdahulu tidak membahas mengenai infrastruktur seperti akses menuju ke lokasi, selain itu lokasi penelitian dan redaksi judul pun berbeda.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.[46]

Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis, tersebut akan diuji peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

---

[46] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.60

H_o= Perkembangan infrastruktur tidak berpengaruh terhadap minat kunjungan wisatawan di Kabupaten Pandeglang

H_a= Perkembangan infrastruktur berpengaruh terhadap minat kunjungan wisatawan di Kabupaten Pandeglang[47]

[47] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h.8